

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dan beragam akan kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara. Kebudayaan Indonesia ini merupakan hasil warisan para nenek moyang yang tak ternilai harganya. Salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mendunia adalah batik. Indonesia merupakan pemilik budaya batik yang telah dikuatkan oleh keputusan *UNESCO (United Nations of Educational Scientific, and Cultural Organization)*.

Kerajinan industri di Indonesia telah ada sejak berabad-abad yang lalu, dan mulai berkembang sekitar 200-300 tahun yang lalu sesuai dengan budaya manusianya. Berawal dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mulai berkembang menjadi industri yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang lainnya. Batik merupakan salah satu kerajinan yang mempunyai nilai seni yang begitu tinggi yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan asli Indonesia khususnya di daerah Jawa. Di dalam bahasa Jawa, batik berasal dari kata “tik” kata tersebut mempunyai arti pengertian hubungan dengan satu pekerjaan yang halus, kecil, lembut, mengandung estetika (Handoyo, 2008:3).

Keterampilan membatik ini tidak serta merta dapat membuat Batik Paoman ini dapat dikenal luas sampai seluruh Nusantara. Di samping itu nama Batik Paoman itu sendiri biasa dikenal dengan sebutan Batik Dermayon. Motif Batik Paoman itu sendiri diyakini oleh beberapa orang ahli dipengaruhi oleh

akulturasi kebudayaan baik itu dari dalam dan luar. Beragam unsur seperti kepercayaan penduduknya itu sendiri, adat istiadat serta lingkungan setempat juga. Seperti apa yang sudah kita ketahui yang sudah terkenal batiknya yaitu daerah Pekalongan, Yogyakarta, serta Cirebon, dan beberapa tempat yang lainnya. Motif batik Indramayu memiliki motif batik yang berbeda dengan motif batik yang lainnya.

Keberadaan batik Paoman atau batik Dermayon ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan sudah turun temurun, kebanyakan pengrajin batik Paoman itu asli lahir dari kelurahan Paoman. Menurut Mochammad Aprianto (Tahun 2015), “batik merupakan salah satu budaya yang tak lepas dari adanya pewarisan, dalam hal ini keterampilan membatik tak lepas dari nilai sosial dan budaya yang ada didalamnya”

Saat ini masih ada sekitar dua puluh pengrajin rumahan yang masih bertahan untuk membuat batik. Kalau dahulu pengrajin batik ini lumayan banyak kurang lebih sekitar 50 pengrajin baik itu pengrajin rumahan maupun pekerja sampingan. Penurunan jumlah ini disebabkan karena ada beberapa faktor misalnya kurangnya perhatian dari pemerintah daerah itu sendiri, serta nasib pengrajin batik yang kurang diperhatikan dan generasi muda yang kurang minat dalam membatik (Wawancara dengan Ibu Musripah pengrajin batik).

Batik Paoman memiliki motif yang berbeda dari yang lainnya dari khasnya yaitu budaya Arab dengan kaligrafi dan motif dalam batik. Untuk unsur-unsur lokal dalam corak dan motif batik Dermayon ini dapat ditemukan dalam motif liris yang kental dengan pengaruh Hindu yang di dominasi oleh motif silang dan

garis miring, yang biasa dikenal dengan sebutan kawung atau kawang (Kasim, 2013: 278).

Paoman merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Tak sedikit masyarakat Indramayu menyebutkan bahwa batik Dermayon juga biasa disebut sebagai batik Paoman, karena Paoman merupakan sentra batik yang ada di Kabupaten Indramayu. Daerah produksi batik di Kabupaten Indramayu berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Indramayu yang meliputi desa Pabean dan desa Paoman, dan kecamatan Sindang yang meliputi desa Babadan, Penganjang, dan Terusan.

Batik Indramayu diperkirakan sudah ada sejak 200-300 tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batik kuno yang dimiliki masyarakat yang merupakan warisan keluarga secara turun temurun (Katalog Dekranasda Indramayu, 2007:8). Keberadaan daerah Paoman tidak dapat dilepaskan dengan adanya Pelabuhan Cimanuk pada abad ke-16.

Paoman merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Pelabuhan Cimanuk yang bahkan nama desanya pun tercipta dari nama yang merujuk pada aktivitas pelabuhan, yaitu berasal dari kata *pa-omah-an* yang berarti perumahan. Tome Pires (1513), pengelana asal Portugis yang mencatat pelabuhan Paoman sebagai pelabuhan terbesar kedua setelah pelabuhan Sunda Kelapa, diantara empat pelabuhan lainnya yang dikuasai oleh Kerajaan Sunda (abad ke 8-17), pada masa itu badan sungai Cimanuk cukup lebar sehingga dapat dilalui kapal dari lepas pantai sampai menuju pusat kota di Desa Dermayu (Kasim, 2013: 3-4).

Batik Indramayu memiliki keterikatan dengan batik Lasem. Hal ini dikarenakan saat pelabuhan cimanuk dibuka, pengrajin dari Cina bertransmigran ke Indramayu. Walaupun motif batik Indramayu mempunyai kesamaan dengan batik lasem meliputi motif burung hong yang sudah terpengaruh oleh motif cina, karena batik lasem juga merupakan batik pesisiran dan secara visual terpengaruh oleh batik Cina. Akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas khusus untuk mengidentifikasi batik khasnya sendiri, ciri yang menonjol dari batik Paoman ialah pada warna yang khas yaitu putih coklat, putih biru yang menyerupai barang-barang keramik dari Cina (Susanto, 2005: 28).

Batik Paoman terdapat pengaruh dari lasem, dikarenakan didalam lingkungan pembatikan di Indramayu berada di wilayah pesisir pantai, yang sangat memungkinkan terdapat pengaruh dari kebudayaan dari daerah. Hal ini dikarenakan daerah Indramayu mempunyai pelabuhan yang strategis yaitu Pelabuhan Cimanuk yang merupakan pelabuhan yang strategis pada tahun 1513-1515 dengan memungkinkan berbagai kebudayaan terpengaruh dari aktivitas-aktivitas masyarakat Indramayu, khususnya dalam kegiatan proses membatik (Susanto, 2005: 31).

Seiring dengan perkembangan zaman keberadaan batik Paoman sendiri sudah menurun hal ini dikarenakan pengaruh kebudayaan yang lebih modern padahal batik Paoman itu sendiri merupakan identitas bagi Kabupaten Indramayu. Menurunnya keberadaan Batik Paoman dikarenakan banyaknya batik-batik yang jauh lebih terkenal dibandingkan dengan Batik Paoman.

Kurangnya minat generasi muda pada kebudayaan lokal khususnya Batik Paoman yang ada di Indramayu membuat keberadaannya semakin menurun. Bahkan dapat menghilang. Menurut pengakuan UNESCO (*United Nations of Educational Scientific and Cultural Organization*) terhadap batik, yang menghambat pemuda-pemuda ataupun generasi muda diseluruh Indonesia untuk bangga memakai batik, kesadaran dalam memakai batik tersebut seakan akan hanya menjadi sebuah formalitas (Lutfi M. Hakim, 2018: 61).

Mempertahankan keberadaan batik Paoman dibutuhkan generasi muda yang berinovasi dalam mengembangkan potensinya terutama membatik, karena pewarisan nilai batik tidak dapat dilepaskan dari keikutsertaan pewaris pengrajin batik saja dalam melanjutkan tradisi membatik. Tradisi membatik merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Batik merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang memiliki pola yang berkesinambungan seperti gaya hidup dan kecintaan terhadap warisan budaya.

Generasi muda menganggap bahwa pengrajin batik memiliki penghasilan yang kecil sehingga enggan untuk menggelutinya, padahal peran generasi muda sangat dibutuhkan agar batik tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin modern dan maju (Suliyanto, dkk 2015: 143)

Sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan batik Paoman adalah Guru dan para ASN yang ada di Kabupaten Indramayu. Menurut PERDA (Peraturan Daerah) No 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Indramayu, setiap kamis PNS harus menggunakan pakaian batik khas Indramayu dengan motif bokong semar.

Sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan warisan dan budaya batik kepada masyarakat dan dunia luar, pemerintah Kabupaten Indramayu mengeluarkan kebijakan untuk penggunaan batik khas Indramayu bagi para PNS di lingkungan pemerintahan. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, serta mengembangkan industri batik yang ada di Indramayu yang hingga saat ini masih tersebar di sejumlah rumah. Sebelum menerapkan motif bokong semar sebagai motif resmi untuk pakaian dinas setiap Kamis, pada awal tahun 2000 Pemerintah Kabupaten Indramayu juga telah menggunakan motif rajeg wesi untuk segaram setiap hari Jumat (Perda Kabupaten Indramayu No 27 Tahun 2016).

Tidak hanya itu guru pun sangat berperan karena melalui guru dan pembelajaran seni budaya yang ada di sekolah diharapkan mampu membuat siswa lebih mengenal tentang budaya membatik, khususnya batik khas Indramayu. Guru pun diharapkan mampu memperkenalkan batik paoman dikalangan generasi muda serta praktik membatik dan melihat langsung bagaimana proses membatik sehingga mampu meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap budaya asli Indramayu.

Melalui pembelajaran dalam membatik, bagi para pewaris akan sangat berguna bagi mereka dalam memahami ide, nilai, dan norma yang sudah berlaku di masyarakat melalui konten yang ada di dalam batik. Batik juga mempunyai kriteria yang memenuhi empat wujud kebudayaan, yaitu mewakili bentuk aktivitas sosial dimasyarakat yang sudah bersangkutan, mulai dari kegiatan proses awal pembuatan batik sampai batik itu sudah benar-benar siap di pasaran,

sehingga dapat memperkenalkan kepada siswa dalam kebudayaan membatik di Indramayu, dengan adanya pengenalan budaya membatik di sekolah siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang dapat mewarisi batik khas Indramayu sehingga keberadaannya pun semakin terus berkembang.

Berkembangnya teknologi dan arus dari globalisasi para generasi muda pun sangat kurang berminat dalam hal kebudayaan membatik yang sudah lama ada. Dalam hal ini guru sangat berperan walaupun perkembangan zaman semakin modern tetapi kebudayaan lokal harus tetap dipertahankan karena salah satu mencintai bangsa adalah dengan mencintai kebudayaan kita sendiri.

Guru yang ada di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu salah satunya guru seni budaya, lebih berperan dalam mempertahankan keberadaan Batik Paoman. Dengan mengajak siswa ke Sentra Batik Paoman yang berada di kelurahan Paoman serta melihat langsung bagaimana pembuatan Batik Paoman. Tidak hanya itu guru yang ada di SMP Negeri 4 Sindang pun diwajibkan menggunakan Batik Paoman dihari tertentu karena adanya Peraturan Perda yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ilmiah. Dalam masalah ini mengingat mempertahankan suatu kebudayaan itu sangat sulit tanpa adanya generasi muda sebagai pewaris kebudayaan. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Peran Guru dalam Mempertahankan Eksistensi Batik Paoman”** (Studi Deskriptif di SMPN 4 Sindang Kabupaten Indramayu).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ada beberapa masalah terkait dengan keberadaan Batik Paoman dikalangan guru di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu. Masalah yang ditemukan dalam melakukan observasi awal yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi batik Paoman masih dalam tahap berkembang alasannya karena sebenarnya batik Paoman sudah lama ada tetapi keberadaannya belum menjadi perhatian banyak pihak.
2. Eksistensi batik Paoman baru menjadi sorotan ketika adanya Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu penggunaan batik Paoman motif bokong semar dikalangan ASN.
3. Pada saat ini minat generasi muda di Indramayu sudah menurun, terlihat dari para pengrajin batik yang kebanyakan sudah berada di usia dewasa. Disinilah peran guru diperlukan untuk mempertahankan eksistensi batiknya melalui program yang ada di sekolah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah yang ada, sudah dijelaskan pada latar belakang masalah dan dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mempertahankan Eksistensi Batik Paoman di SMPN 4 Sindang Kabupaten Indramayu?

2. Bagaimana upaya guru di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu dalam memperkenalkan batik Paoman kepada siswa di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah batik Paoman.
2. Untuk mengetahui upaya guru di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu dalam mempertahankan eksistensi batik Paoman.
3. Untuk mengetahui upaya guru di SMP Negeri 4 Sindang dalam memperkenalkan batik Paoman kepada siswa.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, dan kebudayaan terutama berkaitan dengan kebudayaan membatik yang ada di Kab Indramayu.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan inovasi generasi muda mengenai kebudayaan khususnya Batik Paoman yang ada di Indramayu dan dapat bermanfaat untuk penelitian yang lainnya sebagai referensi dalam membuat skripsi terutama mengenai kebudayaan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan kegiatan yang dihasilkan oleh manusia yang harus didapatkan dengan cara belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan budaya dalam suatu wilayah sangat dipengaruhi dari bagaimana masyarakat tersebut dalam menjaga kelestarian budayanya. Budaya akan selalu mengalami berbagai macam perubahan baik itu secara cepat maupun lambat.

Terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu *ideas, activities, artifact*. Ketiga wujud kebudayaan ini yaitu sebagai berikut, wujud pertama yaitu ideal memiliki sifat yang abstrak, tidak dapat di lihat hanya ada di alam pikiran. Wujud ini biasanya sering terdapat pada suatu karangan, buku hasil karya penulis. Ide dan gagasan saling berkaitan dan menjadi suatu sistem, wujud yang kedua yaitu sistem sosial, merupakan tindakan dari manusia itu sendiri yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Sistem sosial ini sifatnya konkret dapat terjadi pada kehidupan sehari-hari, dapat didokumentasikan, dan diobservasi wujud ketiga yaitu kebudayaan fisik, merupakan hasil karya dari seluruh aktivitas manusia, dan karya tersebut beruda benda-benda yang dapat dilihat, di foto, dan dirasakan langsung

Guru merupakan salah satu pendidik yang ada dilingkungan sekolah, tidak hanya disekolah guru pun dapat berperan sebagai pemimpin yang ada didalam masyarakat. Guru di SMP Negeri 4 Sindang Kabupaten Indramayu merupakan salah satu peran dalam mempertahankan keberadaan Batik Paoman khas Indramayu.

Peran guru sangat diperlukan karena guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik saja tetapi dalam hal ini guru mendampingi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Tidak hanya itu guru dapat juga mengarahkan siswa dalam upaya mempertahankan suatu kebudayaan sehingga guru dapat memotivasi siswa agar menjadi generasi yang berbudaya dan mencintai kebudayaan lokal yang harus di lestarikan.

Upaya guru dalam memperkenalkan suatu kebudayaan kepada generasi muda agar tetap bertahan dilakukan dengan berbagai macam upaya, dengan melakukan berbagai upaya diharapkan para generasi muda seperti siswa dapat mencintai budaya lokal dan menjadi pewaris kebudayaan sehingga keberadaannya tidak hilang karena pengaruh perkembangan zaman.

Batik merupakan salah satu warisan dari hasil kebudayaan manusia dan telah mewakili seluruh wujud kebudayaan sebagai sekumpulan ide, aktivitas, yang merupakan hasil dari penciptaan manusia, melalui ide yang dituangkan dalam sebuah kain. Perkembangan batik di Indonesia semakin maju hal ini dibuktikan dengan banyaknya batik-batik dari berbagai daerah yang memiliki ciri khasnya masing-masing.

Keberadaan Batik Paoman saat ini masih kurang dikenali oleh generasi muda khususnya siswa di SMP Negeri 4 Sindang itu sendiri, faktor yang menyebabkan Batik Paoman khas Indramayu itu sendiri karena perkembangan zaman dan banyaknya batik-batik dari daerah lain yang lebih menarik dan

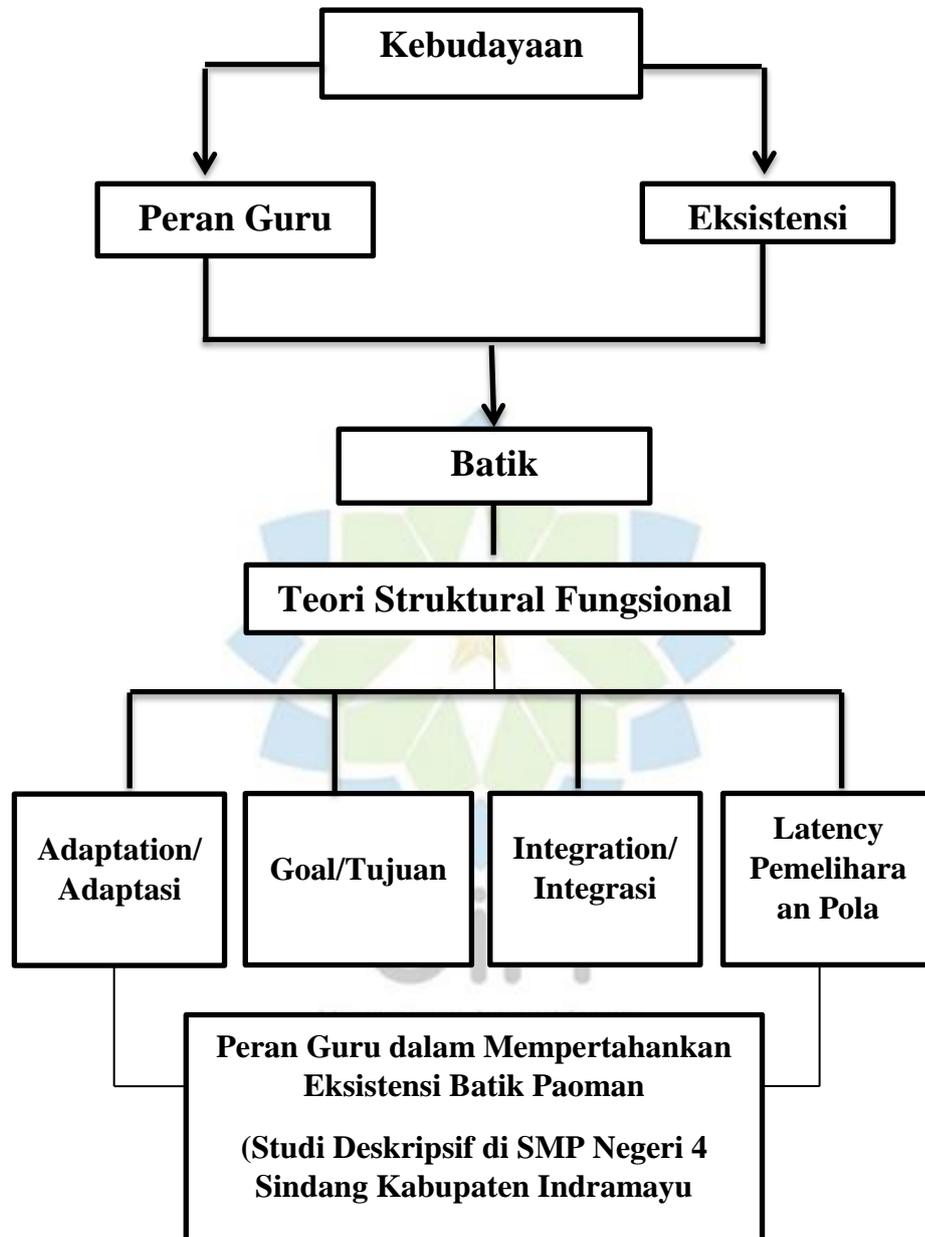
beragam sehingga menjadikan keberadaannya semakin menurun dan minat masyarakat pun mulai beralih pada batik dari daerah lain.

Teori yang akan digunakan penelitian ini adalah teori struktural fungsionalisme yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, dalam teori ini masyarakat memiliki peran dan fungsinya masing-masing agar dapat berjalan dengan baik (George Rizter, 2016:23).

Inti dari pemikiran Talcott Parsons adalah terdapat empat sistem tindakan yang ia ciptakan, yang pertama adalah sistem tindakan, kedua sistem sosial, ketiga sistem kultural, dan keempat sistem kepribadian. Keempat skema tersebut dapat disingkat menjadi AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*).

Jadi konsep AGIL ini dalam *adaptation* dimana guru dapat beradaptasi dengan siswa bagaimana memperkenalkan batik Paoman kepada para siswa. Lalu adanya *goal* atau tujuan yang dicapai oleh guru adalah dapat mempertahankan keberadaan batik Paoman sehingga dapat menarik minat siswa dalam berinovasi dalam mengembangkan batik Paoman. Selanjutnya integrasi yang dimana seorang guru membuat suatu pola yang mengatur bagaimana tugas seorang guru dan siswa agar dapat berjalan dengan baik. Dan yang terakhir antara siswa dan guru harus saling melengkapi dan berinovasi sehingga dapat saling mempertahankan suatu kebudayaan lokal khususnya batik Paoman.

Berdasarkan penjelasan diatas, agar dapat mudah dipahami maka dapat digambarkan skema konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Konseptual